

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2012 tercatat 1.544.184 jiwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Diantara anak berkebutuhan khusus ada yang tidak bersekolah dan belum mengeyam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus yang bersekolah sekitar 330.764 anak (berusia 5-12 tahun), sementara 245.000 anak usia sekolah belum mengeyam pendidikan di sekolah (Data dalam surat kabar kompas (2014). Hadirnya sekolah inklusi sebagai tempat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus membantu masyarakat dan pemerintah dalam mengurangi jumlah anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah. Di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI) tercatat sebanyak 461 anak berkebutuhan khusus yang sudah terlayani pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta (Mujito, 2013).

Sekolah inklusi adalah wadah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler (Staub dan Peck dalam Mujito, 2013). Di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi langsung dengan anak yang normal. Anak berkebutuhan khusus juga di dampingi oleh guru pendamping khusus selain guru mata pelajaran. Sekolah inklusi secara tidak langsung juga bermanfaat bagi anak normal untuk dapat saling menghargai dan mengembangkan sikap empati antar satu dengan yang lain (Mujito, 2013).

Beberapa permasalahan yang muncul di sekolah inklusi, di antaranya: *pertama*, kurangnya tenaga pengajar atau guru sedangkan jumlah sekolah inklusi terus meningkat (Attami, 2013), sebagai contoh keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK) di salah satu SD di daerah Jakarta Pusat khususnya terdapat ada 21 murid tapi hanya ada satu guru pembimbing (Harian Pelita dalam Mujito, 2013). *Kedua*, rendahnya kemampuan guru dalam membina anak di sekolah inklusi, dikarenakan guru belum mendapat bekal kompetensi yang memadai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus guru belum mendapat bekal kompetensi yang memadai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Direktorat PPK-LK Dikdas Kemendiknas dalam Mujito, 2013). *Ketiga*, masalah kesejahteraan guru yang masih belum di perhatikan (Sofa, 2008).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa di sekolah inklusi permasalahan yang paling mendasar adalah faktor guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru pada sekolah inklusi berperan langsung dalam interaksi siswa, baik itu kepada siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, guru memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat dorongan, tuntunan, dan praktek

langsung secara bertahap. Potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak tersebut. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan hidup (*life skill*) sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban guru, keluarga, masyarakat dan negara.

Tugas-tugas guru di sekolah inklusi menjadi sebuah tantangan sekaligus beban bagi guru karena tidak semua guru pada sekolah inklusi mempunyai latar belakang sebagai guru pendamping khusus. Hal ini menyebabkan guru mengalami stres ketika menghadapi keanekaragaman karakter anak. Tingkat stres yang dialami guru sekolah inklusi memiliki intensitas lebih tinggi dibanding sekolah umum (Hans, 2011). Kondisi seperti inilah yang akhirnya dapat menjadi pemicu munculnya *burnout* (kelelahan kerja) pada guru, yang ditandai dengan kondisi lelah dan letih secara fisik dan psikologis, sehingga dapat mengganggu performa kerjanya.

Burnout pada guru (*teacher burnout*) adalah ketidakmampuan pengajar untuk bekerja dengan efektif sebagai akibat dari beban pekerjaan yang berlebihan dan stres (Freudenberger dalam Rafiah, 2010). Penjabaran lainnya mengenai *teacher burnout* diungkapkan oleh Carter (dalam Rafiah, 2010) yaitu kelelahan secara fisik, emosional dan sikap yang

dimulai dengan perasaan tidak nyaman dan hilangnya kesenangan saat mengajar.

Tinjauan Islam menyebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian seperti, tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, dan memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi agar menjadi pribadi yang diridhai Allah (Ramayulis, 2013). Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَمْرٍ مِّنْ عِندِنَا إِنَّهُمْ فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُنْفَخُونَ سُكَّرَاتٍ مِن تَحْتِهَا يُسْقَوْنَ مِنْهَا خَمْرًا مَّسْكُومًا لَّا فِيهَا فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya. (QS.Surat Al-'A`rāf (7):42)*

Guru yang mengalami *burnout* berpotensi menarik diri, tidak yakin dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, melihat anak berkebutuhan pendidikan khusus di kelasnya sebagai beban tambahan atau masalah, bukan sebagai tantangan dan atau pengayaan (Rusdianti, 2011). Banyaknya beban kerja seorang guru dituntut untuk mempunyai keyakinan yang tinggi mengenai kemampuan dalam melakukan tugas-tugasnya, *self efficacy* merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan tertentu dalam situasi spesifik (Bandura, 1986). Keyakinan ini penting karena seringkali guru yang memiliki keterampilan yang berkaitan dengan suatu tugas tidak memiliki keyakinan terhadap keterampilan tersebut, sehingga tugas tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut Bandura (1986), *self efficacy* seseorang mempengaruhi aktifitas, besarnya usaha yang dikeluarkan dan daya tahan dalam menghadapi rintangan atau pengalaman yang tidak menyenangkan serta pola pikir dan reaksi emosional. Semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki seseorang, semakin terdorong untuk tetap bertahan pada aktivitas yang memiliki tantangan. Selain itu, individu juga akan semakin terpacu untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dan akan mengeluarkan usaha untuk menguasai masalah yang dihadapinya tersebut. Demikian pula halnya dengan guru, semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki guru maka akan semakin terdorong untuk tetap bertahan pada aktivitas walaupun banyak masalah yang harus dialami oleh mereka.

Di dalam Islam *self efficacy* (keyakinan) termasuk kedalam salah satu aspek *soft skill*. Menurut Rahmayulis (2013) kekuatan keyakinan dapat pendorong utama pencapaian tujuan yang kita tetapkan. Sebab, dengan keyakinan kita bersemangat dan menyerahkan apa yang telah kita upayakan kepada Allah, kita percaya dengan kemampuan yang dimiliki dapat membantu dalam mewujudkan mimpi kita. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٰلٍ ۝۱۱

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (Q.S. Ar-Ra'd 13: 11).

Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian Maharani (2011) yang berjudul Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan *Burnout* Pada Guru Sekolah Dasar Negeri X Di Kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh guru SDN X semakin rendah *burnout* yang dialaminya, dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* guru dengan *burnout* pada guru di sekolah dasar inklusi.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada guru di sekolah dasar inklusi dan bagaimana pandangan Islam tentang hal tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *self efficacy* guru dengan *burnout* pada guru di sekolah dasar inklusi.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini dapat memberikan manfaat baik manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

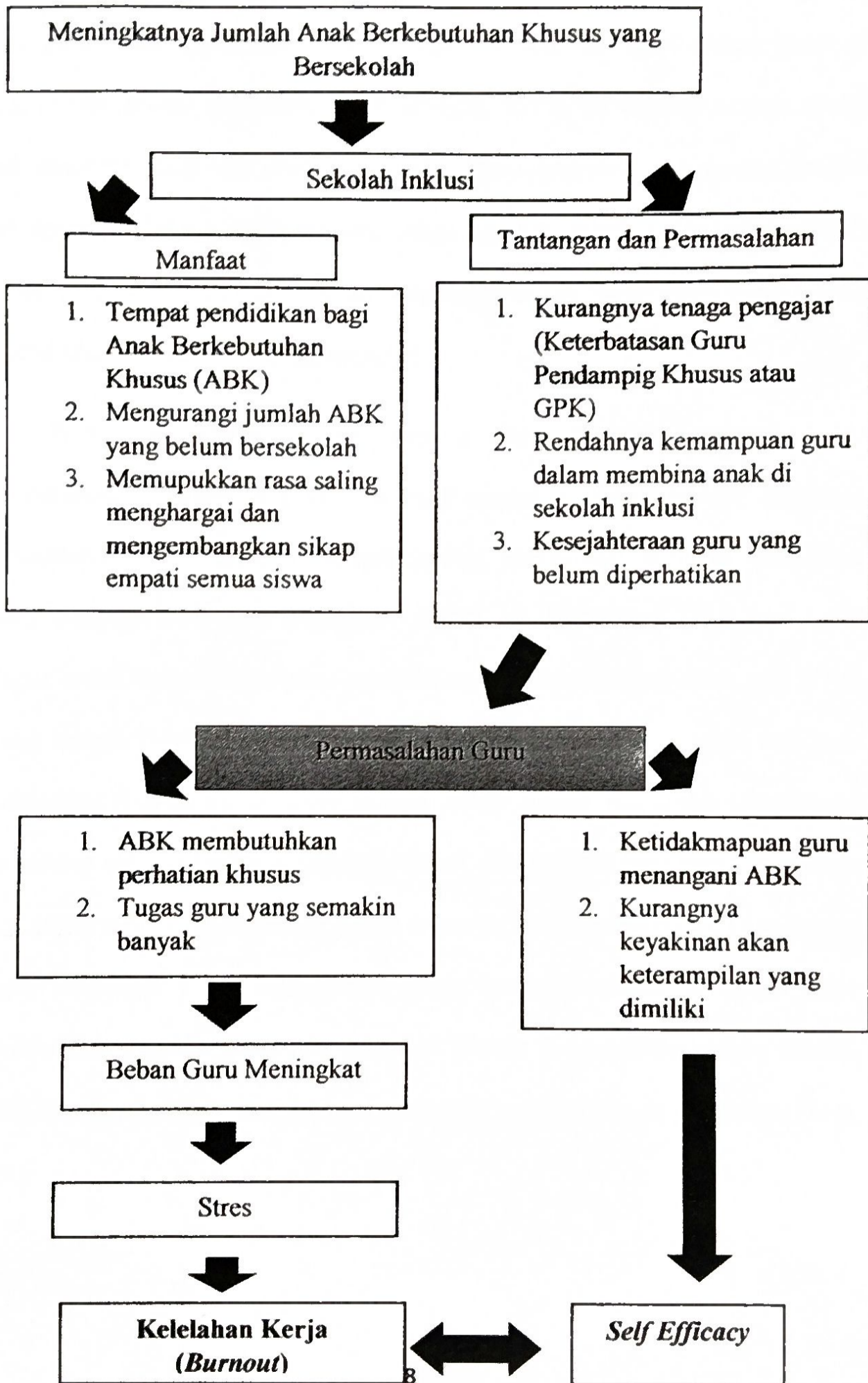
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan psikologi pendidikan khususnya pada pendidikan inklusi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah dan staff pengajar pada pendidikan inklusi dan sekolah umum lainnya agar dapat mengetahui permasalahan *burnout* (kelelahan kerja) dan *self efficacy* (keyakinan diri) pada guru di sekolah dasar inklusi. Di sisi lain guru juga dapat menangani permasalahannya dengan lebih profesional dan meningkatkan keyakinan diri yang dimiliki dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

1.5. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sekolah inklusi merupakan wadah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler (Staub dan Peck dalam Maujito, 2013). Di sekolah inklusi secara tidak langsung anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi langsung dengan anak normal, sehingga dapat menumbuhkan rasa empati siswa. Hadirnya sekolah inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi jumlah anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah.

Penerapan sistem inklusi tersebut juga memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri bagi sekolah yang menjalani sistem inklusi. Beberapa permasalahan yang muncul di sekolah inklusi, diantaranya: pertama, kurangnya tenaga pengajar atau guru sedangkan jumlah sekolah inklusi terus meningkat sebagai contoh keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK) di salah satu SD di daerah Jakarta Pusat khususnya terdapat ada 21 murid tapi hanya ada satu guru pembimbing (Harian Pelita dalam Mujito, 2013). *Kedua*, rendahnya kemampuan guru dalam membina anak di sekolah inklusi, dikarenakan guru belum mendapat bekal kompetensi yang memadai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus guru belum mendapat bekal kompetensi yang memadai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Direktorat PPK-LK Dikdas Kemendiknas dalam Mujito, 2013). *Ketiga*, masalah kesejahteraan guru yang masih belum di perhatikan (Sofa, 2008).

Hal di atas menunjukkan bahwa di sekolah inklusi permasalahan mendasar adalah faktor guru. Guru pada sekolah inklusi berperan langsung dalam interaksi siswa, baik kepada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa non berkebutuhan khusus. Tugas- tugas guru di sekolah inklusi menjadi sebuah tantangan sekaligus beban bagi guru karena tidak semua guru memiliki latar belakang sebagai guru pendamping khusus. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan stres yang tinggi pada guru, sehingga dapat memicu munculnya *burnout* (kelelahan kerja) pada guru. Guru yang mengalami *burnout* berpotensi menarik diri, tidak yakin dan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugasnya, melihat anak berkebutuhan khusus di kelasnya sebagai beban tambahan bukan tantangan atau pengayaan. Benayaknya beban kerja seseorang guru diuntut untuk mempunyai keyakinan yang tinggi mengenai kemampuan dalam melakukan tugas-tugasnya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan *self efficacy* dengan *burnout* pada guru di sekolah dasar inklusi.